

Proses Islamisasi dan Penyebarannya di Nusantara

Anisa Yusilafita¹, Alimni², Tapsir Efendi³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu, Indonesia

Email: Anisa1400918@gmail.com¹, alimni@iainbengkulu.ac.id²,
efenditapsir76@gmail.com³

Abstrak

Ada beberapa teori masuknya Islam ke Indonesia: Teori Gujarat oleh Snouck Hurgronje, menyatakan masuknya Islam berasal dari Gujarat. Snouck Hurgronje menitikberatkan pandangannya ke Gujarat berdasarkan: 1) kurangnya fakta yang menjelaskan peranan bangsa Arab dalam menyebarkan agama Islam ke Nusantara. 2) hubungan dagang Indonesia-India telah terjalin lama. 3) inkrripsi tertua tentang Islam terdapat di Sumatera memberikan gambaran antara hubungan antara Sumatera dengan Gujarat. Teori Makkah, Hamka menyatakan masuknya Islam ke Indonesia abad 1H/7 M, peranan bangsa Arab sebagai pembawa agama Islam ke Indonesia. Teori Persia menyatakan kebudayaan masyarakat Islam Indonesia mempunyai persamaan dengan Persia, antara lain: adanya kesamaan ajaran antara Syaikh Siti Jenar dengan ajaran Sufi Iran Al-Hallaj. Batu nisan pada makam Malikus Saleh (1297) dan makam Malik Ibrahim (1419) di Gresik dipesan dari Gujarat. Proses islamisasi di Indonesia ada enam, yaitu Perdagangan. Perkawinan. Tasawuf, Pendidikan, Kesenian dan Politik serta berbagai kerajaan yang ada di Indonesia seperti Banten, Maluku, Goa Talo, Aceh, Demak dan yang lainnya

Kata kunci : Proses Islamisasi, Penyebaran, Nusantara

Abstract

There are several theories of the entry of Islam into Indonesia: The Gujarat Theory by Snouck Hurgronje, states that the arrival of Islam came from Gujarat. Snouck Hurgronje emphasized his views on Gujarat based on: 1) the lack of facts explaining the role of the Arabs in spreading Islam to the archipelago. 2) Indonesia-India trade relations have existed for a long time. 3) the oldest inscriptions about Islam are in Sumatra giving an overview of the relationship between Sumatra and Gujarat. The Mecca theory, Hamka stated the arrival of Islam to Indonesia in the 1H/7 AD century, the role of the Arabs as carriers of Islam to Indonesia. The Persian theory states that the culture of Indonesian Islamic society has similarities with Persia, including: there are similarities in teachings between Shaykh Siti Jenar and the teachings of Iranian Sufi Al-Hallaj. The tombstones at the tomb of Malikus Saleh (1297) and the tomb of Malik Ibrahim (1419) in Gresik were ordered from Gujarat. There are six processes of Islamization in Indonesia, namely trade. Marriage. Sufism, Education, Arts and Politics as well as various kingdoms in Indonesia such as Banten, Maluku, Goa Talo, Aceh, Demak and others.

Keywords : Process of Islamization, Spread, Archipelago

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman suku, budaya dan agama. Berbicara mengenai agama, Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia. Data yang dilansir oleh The Pew Forum On Religion & Public Life, penganut agama Islam di Indonesia sebesar 209,1 juta jiwa atau 87,2% dari total penduduk. Jumlah itu merupakan 13,1% dari seluruh umat muslim di dunia. Berdasarkan catatan sejarah, masuknya Islam ke Indonesia dibawa oleh para da'i dari Gujarat, India

yang sengaja melakukan perjalanan berdagang. Samudra Pasai (Daerah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam) menjadi pintu masuknya Islam ke Indonesia. Namun penyebaran yang terjadi tidaklah linier dari satu segregasi penyebar Islam Gujarat saja, namun juga terdapat penyebar Islam di Nusantara yang langsung di Pulau Jawa, Kalimantan dan Kepulauan lain (Asiyah, Alimni, 2023). Kepercayaan dan agama yang berkembang sebelum Islam masuk ke Indonesia yakni animisme, dinamisme, agama Hindu dan Budha. Agama dan kebudayaan Hindu-Budha masuk ke Indonesia melalui kontak perdagangan. Sedikit banyak telah berpengaruh terhadap beberapa aspek kehidupan masyarakat Nusantara.

Masuknya pengaruh unsur kebudayaan Hindu-Buddha dari India telah mengubah dan menambah khasanah budaya Indonesia dalam beberapa aspek kehidupan, seperti: berdirinya kerajaan Tarumanegara, Singhasari, Majapahit, dan sebagainya. Banyak ahli sejarah cenderung percaya bahwa masuknya agama Islam ke Indonesia yaitu pada abad ke 7, hal ini berdasarkan Berita Tionghoa zaman Dinasty Tang. Berita tersebut mencatat bahwa pada abad ke 7 terdapat pemukimann pedagang Muslim dari Arab di desa. Baros, daerah pantai barat Sumatera Utara. Ada pula pendapat lain yang mmengatakan Islam masuk ke Nusantara yaitu pada abad ke 13 Masehi. Hal ini lebih menunjuk kepada perkembangan Islam .bersamaan tumbuhnya kerajaan kerajaan Islam di Indonesia. Dan pendapat ini berdasarkan pada catatan perjalanan Marco Polo yang menerangkan bahwa ia pernah sinnggah di Perlak pada tahun 1292 dan berjumpa dengan orang-orang yang telah menganut agama Islam di Aceh

Agama Islam datang ke Nusantara tentu dibawa oleh orang-orang Muslim dari luar Nusantara. Para penulis sejarah menyebutkan diantaranya para pedagang, kaum Sufi atau muballigh atau guru agama, dan juga para ekspedisi negara lain ke Indonesia. Bernard H. M, Vlekke dalam Nusantara: Sejarah Indonesia yang diterjemahkan oleh Samsudin Berlian menuliskan bahwa pada abad ke 12 masehi Kepulauan Indonesia mengalami perkembangan pesat dalam perdagangan. Semakin banyak pedagang dari Barat yang datang mengunjungi Kepulauan Indonesia untuk membeli rempah-rempah, lada, dan kayu yang berharga atau sekedar beristirahat untuk melanjutkan perjalanan ke Cina. Kebanyakan pedagang tersebut adalah Muslim (Marti Widiya, Alimni, 2023).

Menurut teori yang dibuat oleh sarjana Barat, agama Islam pertama sekali didakwahkan di Nusantara pada abad ke 13 M, teori ini dikemukakan umpamanya oleh G.E.Marrison' dan juga Cristian Snouck Hurgronye (1857-1936). Dalam teorinya Hurgronye berpendapat bahwa dakwah Islam disebarkan di Nusantara pada abad ke-13 M, yaitu setengah abad sebelum jatuhnya kekuasaan Bani Abbasiyah (750- 847 H.) kepada kekuasaan bangsa Mongol 4 pada tahun 1258 M.5 Argumentasi yang dijadikan dasar oleh Hurgronye adalah tulisan yang berasal dari perjalanan Marco Polo (1254-1324) pada abad ke-13 M. dan 'Ibn Batuttah (1304 1377) pada abad ke-14 M. ke Nusantara. Dari kedua orang tokoh pengembara yang berasal dari Timur dan dari Barat tersebut diketahui tentang adanya satu pemerintahan Islam di Pasai, pantai timur pulau Sumatera Afifah Fitriana, Alimni, Ridwan Hanif, 2023).

Islam masuk ke Indonesia dengan cara damai disertai dengan jiwa toleransi dan saling menghargai antara penyebar dan pemeluk agama baru dengan penganut-penganut agama lama (Hindu-Budha). Ia di bawa oleh pedagang- pedagang Arab dan Gujarat di India yang tertarik dengan rempah-rempah. Hal ini sehingga penulis menarik untuk melakukan pembahasan lebih mendalam, mengenai a) proses masuknya Islam di Nusantara. b) proses islamisasi di Nusantara c) kerajaan yang ada di Nusantara.

METODE

Metode yang digunakan adalah merupakan penelitian kepustakaan, yang merupakan studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono: 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Masuknya Islam di Nusantara

Ada beberapa teori tentang masuknya Islam di Nusantara yaitu teori India, teori Arab, teori Persia dan teori China.

1. Teori Gujarat/ India

Penggagas dan pencetus utama teori India adalah J.Pijnappel, seorang Profesor Bahasa Melayu di Universitas Leiden, Belanda. Dia mengatakan bahwa Islam datang ke Indonesia (Nusantara) bukan berasal dari Arab, tetapi berasal dari India, terutama dari pantai barat, yaitu daerah Gujarat dan Malabar. Sebelum Islam samapai ke Indonesia, banyak orang Arab bermazhab Syafi'i yang bermigrasi dan menetap di wilayah India. Dari sana, selanjutnya Islam menyebar ke Indonesia(Nusantara) (G.W.J. Drewes, 1983).

Teori tersebut kemudian direvisi oleh Cristian Snouck Hurgronje, menurutnya Islam yang tersebar di Indonesia berasal dari wilayah Malabar dan Coromandel, dua kota yang berada di India selatan, setelah Islam berpijak kuat di wilayah tersebut. Penduduk yang berasal Daccan bertindak sebagai perantara dagang antara negeri-negeri Islam dengan penduduk Indonesia. Selanjutnya, orang-orang dari Daccan dalam jumlah besar menetap di kota-kota pelabuhan di kepulauan Indonesia untuk menyemaikan benih-benih Islam tersebut. Baru setelah itu, datanglah orang-orang Arab yang melanjutkan Islamisasi di Indonesia. Orang-orang ini menemukan kesempatan baik untuk menunjukkan keahlian organisasinya sehingga mereka banyak yang bertindak selaku ulama, penguasa-penguasa agama dan sultan yang sering bertindak sebagai penegak pembentukan negeri-negeri baru (SnouckHurgronje, 1994).

Alasan Snouck Hurgronje bahwa Islam di Indonesia berasal dari Daccan adalah adanya kesamaan tentang paham Syafi'iyah yang kini masih berlaku di Pantai Coromandel. Demikian pula pengaruh Syiah yang masih meninggalkan sedikit jejaknya di Jawa dan Sumatera, yang dulunya mempunyai pengaruh kuat sebagaimana kini berlaku di India. Snouck Hurgronje juga menyebutkan bahwa abad ke 12 sebagai periode yang paling mungkin dari awal penyebaran Islam di Nusantara (AzyumardiAzra, 1994).

Pendapat bahwa Islam di Indonesia berasal dari Anak Benua India juga dikemukakan oleh J.P. Moquette yang berkesimpulan bahwa tempat asal Islam di Nusantara adalah Gujarat, India. Pendapat ini didasarkan pada pengamatan Moquette terhadap bentuk batu nisan di Pasai yang berangka 17 Dzulhijjah 831 H/27 September 1297 M. Dia juga mengamati bentuk batu nisan pada makam Maulana Malik Ibrahim. (w.822 H/1419 M) di Gresik, Jawa Timur. Ternyata bentuk batu nisan di kedua makam tersebut sama dengan batu nisan di Cambay, Gujarat, sebelah selatan India. Dari fakta ini, Moquette mengintepretasikan bahwa batu nisan di Gujarat dihasilkan bukan hanya untuk pasar lokal, tetepi juga untuk ekspor ke kawasan lain, termasuk Jawa dan Sumatera. Hubungan bisnis ini memungkinkan orang-orang Nusantara mengambil Islam dari Gujarat.

Kesimpulan Moquette tersebut dibantah oleh S.Q. Fatimi yang sama-sama mengikuti "teori batu nisan". Menurut Fatimi, batu nisan Malik al-Shaleh di Pasai berbeda jauh dengan batu nisan yang terdapat di Gujarat dan batu-batu nisan lainnya di Nusantara. Fatimi berpendapat bahwa bentuk dan gaya batu nisan itu justru mirip dengan batu nisan yang terdapat di Bengal (kini Bangladesh). Ini didukung oleh batu nisan yang terdapat di makam Siti Fatimah binti Maimun (berangka tahun 475 H/1082 M) yang ditemukan di Leran, Jawa Timur. Karenanya, Fatimi menyimpulkan bahwa semua batu nisan itu pasti diimpor dari Bengal. Inilah yang menjadi alasan Fatimi bahwa asal-usul Islam di Kepulauan Melayu-Indonesia berasal dari Bengal (AzyumardiAzra, 2002).

Schrieke, seorang sosiolog Belanda juga mendukung teori tersebut dengan menekankan peranan penting yang dimainkan oleh para pedagang muslim Gujarat dalam perdagangan di Nusantara dan sumbangan mereka terhadap penyebaran Islam.

Pandangan Marisson yang mengatakan bahwa Islam dibawa ke Nusantara berasal dari Coromandel dan Malabar. Teori ini didasarkan pada argumen adanya persamaan mazhab fiqih di kedua wilayah tersebut. Mazhab Syafi'i yang mayoritas diikuti oleh mayoritas Muslim di Nusantara merupakan mazhab yang dominan di wilayah Coromandel dan

Malabar. Menurut Arnold, para pedagang Muslim dari Coromandel dan Malabar mempunyai peranan penting dalam perdagangan antara India dan Nusantara. Kehadiran sejumlah besar pedagang ini di pelabuhan-pelabuhan Indonesia tidak hanya berdagang, tetapi juga menyebarkan agama Islam kepada penduduk setempat.

1. Teori Arab/ Mekah

Dalam teori ini dijelaskan bahwa Islam di Nusantara dibawa langsung oleh para musafir dari Arab yang memiliki semangat untuk menyebarkan Islam keseluruh dunia pada abad ke-7, hal ini diperkuat dengan adanya sebuah perkampungan Arab di Barus, Sumatra Utara yang dikenal dengan nama Bandar Khalifah. Selain itu, Samudera Pasai madzhab yang dikenal adalah madzhab Syafi'i madzhab ini juga terkenal di Arab dan Mesir pada saat itu. Kemudian yang terakhir adalah digunakannya gelar Al Malik pada raja-raja Samudera Pasai seperti budaya Islam di Mesir.

Teori inilah yang paling banyak mendapat dukungan para tokoh seperti, Van Leur, Anthony H. Johns, T.W Arnold, dan Buya Hamka. Islam juga sempat menjadi kekuatan yang cukup disegani di nusantara, hal ini ditandai dengan munculnya banyak kerajaan Islam yang cukup terkenal dan berkuasa. Agama Islam pertama masuk di Indonesia melalui proses perdagangan, pendidikan, dan lain-lain. Tokoh penyebar Islam adalah Walisongo. Wafatnya Rasulullah Khalifah Usman Bin Affan RA mengirim delegasi ke China untuk memperkenalkan daulah Islam yang belum lama berdiri. Dalam perjalanan yang memakan empat tahun ini para utusan Usman ternyata sempat singgah di kepulauan Nusantara.

Beberapa tahun kemudian, tepatnya tahun 674 M, Dinasti Umayyah telah mendirikan pangkalan dagang di pantai barat Sumatera. Inilah perkenalan pertama penduduk Indonesia dengan Islam. Sejak itu para pelaut dan pedagang muslim terus berdatangan, abad demi abad. Mereka membeli hasil bumi dari negeri ini sambil terus berdakwah. Lambat laun penduduk pribumi mulai memeluk Islam meskipun belum secara besar-besaran. Aceh, daerah barat dari kepulauan Nusantara, adalah yang pertama sekali menerima Agama Islam.

Bahkan di Aceh kerajaan Islam pertama di Indonesia berdiri, yakni kerajaan Samudera Pasai. Berita ini dari Marcopolo menyebutkan bahwa pada saat persinggahannya di Pasai tahun 692 H atau 1292 M, telah banyak orang Arab yang menyebarkan Islam. Begitupula berita dari Ibnu Battuthah, pengembara muslim dari Maghribi yang ketika singgah di Aceh tahun 746 H atau 1345 M menuliskan bahwa di Aceh telah tersebar Madzhab Syafi'i. Adapun peninggalan tertua dari kaum muslimin yang ditemukan di Indonesia terdapat di Gresik, Jawa Timur. Berupa kompleks makam Islam, yang salah satu diantaranya adalah makam seorang muslimah Binti Maimun. Pada makamnya tertulis angka tahun 475 H atau 1082 M yaitu pada jaman Kerajaan Singasari. Diperkirakan makam-makam ini bukan dari penduduk asli, melainkan makam para pedagang Arab.

Sampai dengan abad ke-8 H atau 14 M belum ada pengislaman penduduk pribumi nusantara secara besar-besaran. Baru pada abad ke-9 atau 14 M penduduk pribumi memeluk Islam secara massal. Para pakar sejarah berpendapat bahwa masuk Islamnya penduduk nusantara secara besar-besaran pada abad tersebut disebabkan saat itu kaum muslimin sudah memiliki kekuatan politik yang berarti yaitu ditandai dengan berdirinya beberapa kerajaan bercorak Islam seperti Kerajaan Aceh Darussalam, Malaka, Demak, Cirebon serta Ternate. Para penguasa kerajaan-kerajaan ini berdarah campuran, keturunan raja-raja pribumi pra Islam dan para pendatang Arab.

Teori Arab ini dipelopori oleh sebagian sejarawan, di antaranya yaitu Crawford, Keijzer, Naimann, de Hollander, dan juga ada beberapa sejarawan Indonesia seperti Hasjmi, Al-Attas, Buya Hamka, Hoesein Djajadiningrat, dan Mukti Ali (Sumanto Al Qurtuby, 2003).

Buya Hamka dalam *Seminar Masuknya Agama Islam ke Indonesia* di Medan pada tahun 1963 mengatakan bahwa agama Islam masuk ke Nusantara terjadi pada abad

ke-7 M. Hamka sendiri menggunakan sumber dari Berita Cina Dinasti Tang yang menuturkan bahwa di pantai barat Sumatera telah ditemukan hunian wirausahawan Arab. Maka, Hamka menyimpulkan dalam Teori Arabnya bahwa Islam masuk ke Nusantara dari daerah asalnya, yaitu Arab (Ahmad Mansur Suryanegara, 2010). Pernyataan yang berkaitan dengan masuknya Islam ke Nusantara yang menjadikan Arab sebagai negara pembawanya mengacu pada sumber dari catatan Tionghoa, yang mengatakan bahwa Islam sudah ada di Indonesia pada abad ke-7 M tepatnya di wilayah Sumatera dalam perkembangan perdagangan maritim Kerajaan Sriwijaya.

2. Teori Persia

Umar Amir Husein dan Hoesein Djajadiningrat berpendapat bahwa islam masuk ke nusantara melalui para pedagang yang berasal dari Persia, bukan dari Gujarat. Persia adalah sebuah kerajaan yang saat ini kemungkinan besar berada di Iran, teori ini juga tercetus karena pada awal masuknya islam ke nusantara di abad ke-13, ajaran yang marak saat ini adalah ajaran Syiah yang berasal dari Persia. Selain itu, adanya beberapa kesamaan tradisi Indonesia dengan Persia dianggap sebagai salah satu penguat. Contohnya adalah peringatan 10 Muharrom islam-Persia yang serupa dengan upacara peringatan Tabuik atau Tabuk di beberapa wilayah Sumatra khususnya Sumatra Barat dan Jambi.

Teori Persia ini menyatakan bahwa Islam yang datang ke Nusantara ini berasal dari Persia, bukan dari India dan Arab. Teori ini didasarkan pada beberapa unsur kebudayaan Persia, khususnya Syi'ah yang ada dalam kebudayaan Islam di Nusantara. Di antara pendukung teori ini adalah P.A. Hoesein Djajadiningrat. Dia mendasarkan analisisnya pada pengaruh sufisme Persia terhadap beberapa ajaran mistik Islam (*sufisme*) Indonesia. Ajaran *manunggaling kawula gusti* Syeikh Siti Jenar merupakan pengaruh dari ajaran *wahdat al-wujud al-Hallaj* dari Persia. Ini merupakan alasan *pertama* dari teori ini.

Alasan *kedua*, penggunaan istilah bahasa Persia dalam system mengeja huruf Arab, terutama untuk tanda-tanda bunyi harakat dalam pengajaran Al-Qur'an. *Jabar* (Arab-*fathah*) untuk menghasilkan bunyi "a" (Arab; *kasrah*) untuk menghasilkan bunyi "i" dan "e"; serta *pes* (Arab, *dhammah*) untuk menghasilkan bunyi "u" atau "o". Dengan demikian, pada awal pelajaran membaca Al-Qur'an, para santri harus menghafal *alifjabar* "a", *alifjer* "i" dan *alif pes* "u"/"o". Cara pengajaran seperti ini, pada masa sekarang masih dipraktekkan di beberapa pesantren dan lembaga pengajian Al-Qur'an di pedalaman Banten

Ketiga, peringatan *Asyura* atau 10 Muharram sebagai salah satu hari yang diperingati oleh kaum Syi'ah, yakni hari wafatnya Husain bin Abi Thalib di Padang Karbala. Di Jawa dan juga di Aceh, peringatan ini ditandai dengan pembuatan bubur Asyura. Di Minangkabau dan Aceh, bulan Muharram disebut dengan bulan Hasan-Husain. Di Sumatera Tengah sebelah barat, ada upacara *Tabut*, yaitu mengarak "kerandaHusain" untuk dilemparkan ke dalam sungai atau perairan lainnya. Keranda tersebut disebut dengan *Tabut* yang berasal dari bahasa Arab

3. Teori China

Teori ini berpendapat bahwa migrasi masyarakat muslim China dari kanton ke Nusantara, khususnya Palembang pada abad ke-9 menjadi awal mula masuknya budaya islam ke nusantara. Hal ini dikuatkan dengan adanya bukti bahwa Raden Patah (Raja Demak) adalah keturunan China, penulisan gelar raja-raja Demak dengan istilah China, dan catatan yang menyebutkan bahwa pedagang China lah yang pertama menduduki pelabuhan-pelabuhan di nusantara.

Sebenarnya, peranan orang China terhadap Islamisasi di Indonesia perlu mendapat perhatian khusus. Banyaknya unsur kebudayaan China dalam beberapa unsur kebudayaan Islam di Indonesia perlu mempertimbangkan peran orang-orang China dalam Islamisasi di Nusantara, karenanya "teori China" dalam Islamisasi tidak bisa diabaikan. H.J. de Graaf dalam tulisannya disebutkan bahwa tokoh-tokoh besar semacam Sunan Ampel (Raden Rahmat/Bong Swi Hoo) dan Raja

Demak (Raden Fatah/Jin Bun) merupakan orang-orang keturunan China. Pandangan ini juga didukung oleh salah seorang sejarawan Indonesia, Slamet Mulyana, dalam bukunya yang kontroversial. Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya negara-negara Islam di Nusantara. Denys Lombard juga telah memperlihatkan besarnya pengaruh China dalam berbagai aspek kehidupan bangsa Indonesia, seperti makanan, pakaian, bahasa, seni bangunan, dan sebagainya. Lombard mengulas semua ini dalam bukunya *Nusa Jawa: Silang Budaya* yang terdiri dari tiga jilid.

Cara-Cara Masuknya Islam Ke Nusantara

Kedatangan Islam ke Indonesia dan penyebarannya kepada golongan bangsawan dan rakyat pada umumnya, dilakukan secara pelan-pelan, lunak dan damai.

1. Perdagangan

Diantara masuknya Islam di Indonesia pada taraf permulaannya ialah melalui perdagangan. Hal ini sesuai dengan kesibukan lalu lintas perdagangan abad-7 sampai abad ke-16, perdagangan antara negeri-negeri di bagian barat, Tenggara dan Timur benua Asia dan dimana pedagang-pedagang Muslim (Arab, Persia, India) turut serta mengambil bagiannya di Indonesia.

Islamisasi lewat jalur perdagangan ini secara umum bisa digambarkan bahwa mulal-mula para pedagang berdatangan ke tempat-tempat pusat perdagangan dan selanjutnya diantara mereka ada yang mukim(bertempat tinggal), baik untuk sementara maupun untuk menetap. Lambat laun tempat tinggal mereka berkembang menjadi perkampungan-perkampungan. Perkampungan golongan pedangan Muslim dari negeri-negeri asing itu disebut Pekojan

2. Pernikahan

Merupakan salah satu dari sekian proses Islamisasi yang tidak terasa dan mudah. Karena ikatan perkawinan merupakan ikatan lahir batin, dengan pernikahan terbentuklah sebuah keluarga kecil yang akhirnya menjadi cikal bakal masyarakat besar, dalam hal ini berarti membentuk masyarakat muslim (U. Tjandrasasmita, 2009). Dari sudut ekonomi, para pedagang muslim memiliki status sosial yang lebih baik daripada kebanyakan pribumi, sehingga penduduk pribumi, terutama putri-putri bangsawan, tertarik untuk menjadi istri saudagar-saudagar itu. Sebelum terjadi pernikahan tentunya mereka diIslamkan terlebih dahulu. Setelah mereka mempunyai keturunan, lingkungan mereka makin luas. Akhirnya timbul kampung-kampung, daerah-daerah dan kerajaan-kerajaan muslim.

3. Tashawuf

Tashawwuf juga termasuk kategori media yang berfungsi dan membentuk kehidupan sosial bangsa Indonesia yang meninggalkan banyak bukti jelas berupa naskah-naskah antara abad ke-13 dan ke-18 M. Tidak jarang ajaran tasawuf ini disesuaikan dengan ajaran mistik local yang sudah dibentuk kebudayaan Hindu-Budha. Mereka bersedia memakai unsur-unsur kultur pra- Islam untuk menyebarkan agama Islam. Menurut A. H. Johns, ajaran Jawa, misalnya, dipertahankan sedangkan tokoh-tokohnya diberi nama Islam, seperti dalam cerita Bimasuci yang disadur menjadi Hikayat Syech Maghribi. Ajaran mistik semacam itu juga terdapat pada kelompok-kelompok mistik abad ke-19, seperti Sumarah, Sapta Dharma, Bratakesawa, dan pangestu.

Para ahli tashawwuf hidup dalam kesederhanaan, mereka selalu berusaha menghayati kehidupan masyarakatnya dan hidup bersama di tengah-tengah masyarakatnya.

4. Pendidikan

Para ulama, kiai, guru-guru agama, dan seorang raja berperan besar dalam proses Islamisasi, mereka menyebarkan agama Islam melalui pendidikan yaitu dengan mendirikan pondok-pondok pesantren sebagai tempat pengajaran agama Islam bagi para santri. Pada umumnya di pondok pesantren ini diajar dan didik oleh guru-guru agama, kyai-kyai, atau ulama. Setelah mereka belajar ilmu agama dari berbagai kitab kuning (Z. Dhofier, 1994) dalam cukup waktu dan kemampuan, mereka

selanjutnya kembali ke kampung masing-masing atau desanya untuk menyebarkan ajaran-ajaran yang telah dipelajarinya di pondok pesantren tersebut, sehingga lambat laun ia diakui kealiman dan keahliannya dalam ilmu agama oleh masyarakat dan di akhirnya dijadikan sebagai tokoh agama, sebagai kiai dan mungkin sebagai penguasa di desanya. Semakin terkenal sebuah pesantren, Kiai atau ulama maka semakin banyak pula masyarakat yang ingin belajar kepadanya.

5. Kesenian

Saluran Islamisasi yang lain adalah melalui seni, seperti seni bangunan, seni pahat atau ukir, seni tari, musik dan seni sastra. seni bangunan misalnya, ia terlihat pada masjid kuno Demak, Sendang Duwur Agung Kasepuhan di Cirebon, masjid Agung Banten, Baiturrahman di Aceh, Ternate dan sebagainya. Contoh lain adalah pertunjukan wayang kulit. Melalui cerita-cerita wayang inilah nilai Islam disisipkan. Sehingga masyarakat sedikit demi sedikit tanpa terasa merasakan ajaran Islam yang sejuk dan mendinginkan hati, akhirnya satu demi satu mereka mau masuk Islam baik dengan ajakan maupun karena keinginannya sendiri. Seni gamelan juga demikian, ia dapat menarik simpati dan mengundang masyarakat banyak untuk akhirnya ditambahi dengan dakwah-dakwah ajaran Islam

6. Politik

Pengaruh kekuasaan sangatlah berperan besar dalam proses Islamisasi. Ketika seorang raja memeluk agama Islam, maka rakyat juga akan mengikuti jejak rajanya. Rakyat memiliki kepatuhan yang sangat tinggi dan raja sebagai panutan bahkan menjadi tauladan bagi rakyatnya. Misalnya di Sulawesi Selatan dan Maluku, kebanyakan rakyatnya masuk Islam setelah rajanya memeluk agama Islam terlebih dahulu. Dengan demikian Pengaruh politik seorang raja sangat membantu tersebarnya Islam di daerah tersebut.

Penyebaran Islam di Indonesia pada Masa Kerajaan-Kerajaan

Penyebaran Islam mulai dilakukan secara besar-besaran ketika telah memiliki orang-orang yang khusus menyebarkan dakwah, diantaranya didirikan beberapa kerajaan yang ada di Indonesia (T. Abdullah, 1991).

1. Kerajaan Malaka (803-917 H/1400-1511M)

Malaka dikenal sebagai pintu gerbang Nusantara. Sebutan ini diberikan mengingat peranannya sebagai jalan lalu lintas bagi pedagang-pedagang asing yang berhak masuk dan keluar pelabuhan-pelabuhan Indonesia. Letak geografis Malaka sangat menguntungkan, yang menjadi jalan silang antara Asia Timur dan Asia Barat. Dengan letak geografis yang demikian membuat Malaka menjadi kerajaan yang berpengaruh atas daerahnya. Setelah Malaka menjadi kerajaan Islam, para pedagang, mubaligh, dan guru sufi dari negeri Timur Tengah dan India makin ramai mendatangi kota bandar Malaka. Dari bandar ini, Islam di bawa ke Pattani dan tempat lainnya di semenanjung seperti Pahang, Johor dan Perak.

Kerajaan Malaka sudah menjalin hubungan harmonis dengan Jawa, karena memang Malaka memerlukan bahan-bahan pangan dari Jawa untuk memenuhi kebutuhan kerajaan. Begitu pula pedagang-pedagang Jawa juga butuh memperdagangkan rempah-rempah dan membawanya dari Maluku ke Malaka.

Selain Malaka menjalin hubungan baik dengan Jawa, Malaka juga menjalin hubungan baik dengan Pasai. Pedagang-pedangan Pasai membawa lada ke pasaran Malaka. Dengan kedatangan pedagang Jawa dan Pasai, maka perdagangan di Malaka menjadi ramai dan lebih berarti bagi para pedagang Cina. Selain dalam bidang ekonomi, Malaka juga maju dalam bidang keagamaan. Banyak alim ulama datang dan ikut mengembangkan agama Islam di kota ini. Meskipun penguasa belum memeluk agama Islam namun pada abad ke-15 mereka telah mengizinkan agama Islam berkembang di Malaka. Penganut-penganut agama Islam diberi hak-hak istimewa bahkan penguasa membuatkan bangunan masjid.

Kesultanan Malaka mempunyai pengaruh besar di daerah Sumatera dan sekitarnya, sehingga mudah mempengaruhi daerah-daerah tersebut untuk masuk Islam seperti: Rokan Kampar, India Giri dan Siak. Maka dengan didudukinya Kesultanan Malaka oleh Portugis pada tahun 1511, maka kerajaan di Nusantara menjadi tumbuh dan berkembang karena jalur Selat Malaka tidak digunakan lagi oleh pedagang Muslim sebab telah diduduki oleh Portugis

2. Kerajaan Aceh (920-1322 H/1514-1904 M)

Pada abad ke-16, Aceh mulai memegang peranan penting dibagian utara pulau Sumatra. Pengaruh Aceh ini meluas dari Barus di sebelah utara hingga sebelah selatan di daerah Indrapura. sebelum Indrapura di bawah pengaruh Aceh, merupakan daerah pengaruh minangkabau. Pendiri kerajaan Aceh adalah Sultan Ibrahim, Aceh menerima Islam dari Pasai yang kini menjadi bagian wilayah Aceh dan pergantian agama diperkirakan terjadi mendekati pertengahan abad ke-14. Kerajaan Aceh terletak di daerah yang sekarang dikenal dengan Kabupaten Aceh Besar. Di sini pula terletak ibu kotanya. Aceh mengalami kemajuan ketika saudagar-saudagar Muslim yang sebelumnya dagang di Malaka kemudian memindahkan perdagangannya ke Aceh, ketika Portugis menguasai Malaka tahun 1511. Setelah kerajaan Malaka di taklukkan oleh Portugis tahun 1511, maka daerah-daerah yang terdapat di Sumatera mulai melepaskan diri dari Malaka. Hal ini sangat menguntungkan kerajaan Aceh yang mulai berkembang.

Kebesaran kerajaan Aceh ketika diperintah oleh Alauddin Riayat Syah, Kekuasaannya sampai ke wilayah Barus. Aceh juga menjalin hubungan baik dengan Turki dan negara-negara Islam lain di Indonesia, hal ini terbukti dimana ketika Aceh menghadapi balatentara Portugis Aceh meminta bantuan Turki.

Kerajaan Aceh mengalami Kejayaannya ketika diperintah oleh sultan Iskandar Muda. Ia mampu menyatukan kembali wilayah yang telah memisahkan diri dari Aceh ke bawah kekuasaannya kembali. Dimasa pemerintahannya, Sultan Iskandar Muda memiliki kebijakan untuk tidak bergantung kepada Turki Usmani lagi. Untuk mengalahkan tentara Portugis, Sultan ISkandar bekerjasama dengan musuh Portugis, yaitu Belanda dan Inggris

3. Kerajaan Demak (918- 960 H/ 1512-1552 M)

Agama Islam di Jawa disebarkan para wali songo(wali sembilan), mereka tidak hanya ahli dalam bidang keagamaan, tetapi juga dalam bidang pemerintahan dan politik, bahkan sering kali seorang raja seolah-olah baru sah menjadi raja kalau ia sudah mendapatkan restu dan diberkahi wali songo. Para wali menjadikan Demak sebagai pusat penyebaran Islam dan sekaligus menjadikannya sebagai kerajaan Islam dan menunjuk Raden Patah sebagai Rajanya. Kerajaan ini berlangsung kira-kira abad 15 dan abad 16 M. Di samping kerajaan Demak juga berdiri kerajaan-kerajaan Islam lainnya seperti Cirebon, Banten dan Mataram.

Demak adalah salah satu kerajaan Islam yang berkembang di pantai utara Pulau Jawa. Raja pertamanya adalah Raden Patah. Sebelum berkuasa penuh atas Demak, Demak masih menjadi daerah Majapahit. Pada perkiraan abad 16, Demak telah menguasai seluruh Jawa. Setelah Raden Patah berkuasa kira-kira diakhir abad ke-15 hingga abad ke-16, ia digantikan oleh anaknya yang bernama Pati Unus. Dan kemudian digantikan oleh Trenggono yang dilantik oleh Sunan Gunung Jati dengan gelar Sultan Ahmad Abdul Arifin. Ia memerintah pada tahun 1524-1546 dan berhasil menguasai beberapa daerah. Daerah Taklukannya antara lain adalah: Madiun, Blora, Surabaya, Pasuruan, Lamongan Blitar, Wirasaba, dan Kediri. Daerah Jawa Tengah bagian Selatan Gunung Merapi, Pengging, dan Pajang

Demak akhirnya berhasil menggantikan Majapahit sebagai keratonpusat. Kerajaan Demak menempatkan pengaruhnya di pesisir utara Jawa Barat itu tidak dapat dipisahkan dari tujuannya yang bersifat politis dan ekonomi. Politiknya adalah untuk mematahkan kerajaan Pajajaran yang masih berkuasa di daerah pedalaman, dengan Portugis di Malaka.

4. Kerajaan Banten (960-1096 H/1552-1684 M)

Banten merupakan kerajaan Islam yang mulai berkembang pada abad ke-16, setelah pedagang-pedagang India, Arab, persia, mulai menghindari Malaka yang sejak tahun 1511 telah dikuasai Portugis. Tentang keberadaan Islam di Banten, Tom Pires menyebutkan, bahwa di daerah Cimanuk, kota pelabuhan dan batas kerajaan Sunda dengan Cirebon, banyak dijumpai orang Islam. Ini berarti pada akhir abad ke-15 M di wilayah kerajaan Sunda Hindu sudah ada masyarakat yang beragama Islam. Karena tertarik dengan budi pekerti dan ketinggian ilmunya, maka Bupati Banten menikahkan Syarif Hidayatullah dengan adik perempuannya yang bernama Nhay Kawunganten. Dari pernikahan ini Syarif Hidayatullah dikaruniai dua anak yang diberi nama Ratu Winona dan Hasanuddin. Tidak lama kemudian, karena panggilan uwaknya, Cakrabuana, Syarif Hidayatullah berangkat ke Cirebon menggantikan uwaknya yang sudah tua. Sedangkan tugas penyebaran Islam di Banten diserahkan kepada anaknya yaitu Hasanuddin

Hasanuddin sendiri menikahi puteri Demak dan diresmikan menjadi Panembahan Banten tahun 1552. ia meneruskan usaha-usaha ayahnya dalam meluaskan daerah Islam, yaitu ke Lampung dan sekitarnya di Sumatera Selatan. Pada tahun 1568, disaat kekuasaan Demak beralih ke Pajang, Hasanuddin memerdekakan Banten(memisahkan diri). Itulah sebabnya oleh tradisi ia dianggap sebagai seorang raja Islam yang pertama di Banten.

SIMPULAN

Ada beberapa teori masuknya Islam ke Indonesia: Teori Gujarat oleh Snouck Hurgronje, menyatakan masuknya Islam berasal dari Gujarat. Snouck Hurgronje menitikberatkan pandangannya ke Gujarat berdasarkan: 1) kurangnya fakta yang menjelaskan peranan bangsa Arab dalam menyebarkan agama Islam ke Nusantara. 2) hubungan dagang Indonesia-India telah terjalin lama. 3) inkripsi tertua tentang Islam terdapat di Sumatera memberikan gambaran antara hubungan antara Sumatera dengan Gujarat. Teori Makkah, Hamka menyatakan masuknya Islam ke Indonesia abad 1H/7 M, dan peranan bangsa Arab sebagai pembawa agama Islam ke Indonesia. Teori Persia menyatakan kebudayaan masyarakat Islam Indonesia mempunyai persamaan dengan Persia, antara lain: adanya kesamaan ajaran antara Syaikh Siti Jenar dengan ajaran Sufi Iran Al-Hallaj. Batu nisan pada makam Malikus Saleh (1297) dan makam Malik Ibrahim (1419) di Gresik dipesan dari Gujarat. Proses islamisasi di Indonesia ada enam, yaitu Perdagangan. Perkawinan. Tasawuf, Pendidikan, Kesenian dan Politik serta berbagai kerajaan yang ada di Indonesia seperti Banten, Maluku, Goa Talo, Aceh, Demak dan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mansur Suryanegara. (2010). *Api Sejarah Jilid 1*. Bandung: Salamadani Pustaka Semesta
- Afifah Fitriana, Alimni, Ridwan Hanif. (2023). *Proses Islamisasi Nusantara dan proses penyebarannya di Indonesia*
- Asiyah, Alimni. (2023). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma*
- Azyumardi Azra. *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan*
- AzyumardiAzra. (1994). *Islam Nusantara; Jaringan Global danLokal (Bandung IndoneJakarta: LP3ES,*
- G.W.J. Drewes.(1983). *New Light on the Coming of Islam Indonesia”dalam Readings on Islam in Southeast Asia, (Singapore : Institute of Southeast Asia Studies*
- Marti Widiya, Alimni. (2023). *Sejarah Sosial Pendidikan Di Dunia Islam Proses Islamisasi Dan Penyebaran Islam Di Nusantara*
- SnouckHurgronje. (1994). *Arti Agama Islam bagi Penganutnya di HindiaBelanda, dalam Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje, JilidnVII, terj.Sultan MaimundanRahayu S. Hidayat. Jakarta : INIS*
- Sumanto Al Qurtuby. (2003). *Arus Cina-Islam-Jawa. Jogjakarta: Inspeal Press*
- T. Abdullah. *Sejarah Ummat Islam Indonesia*. Jakarta: Majelis Ulama

U. Tjandrasasmita. (2009). *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Gramedia
Z. Dhofier. (2002). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* Mizan